

## Peran Mr. Frederik Lodewijk Anthing dalam Pekabaran Injil Di Pinggir Batavia (1870 – 1883)

Jeremy Christian Karamoy, Humaidi, Nurzengky Ibrahim

Universitas Negeri Jakarta

Email: [navagareon007@gmail.com](mailto:navagareon007@gmail.com), [humaidi@unj.ac.id](mailto:humaidi@unj.ac.id),  
[nurzengkyibrahim@unj.ac.id](mailto:nurzengkyibrahim@unj.ac.id).

**Abstract:** *This article discusses the role and contributions of Mr. Frederik Lodewijk Anthing in the process of evangelism in the outskirts of Batavia in the 19th century, particularly in relation to the inception of the Pasundan Christian Church. Without a background in formal theological education, Anthing demonstrated a high missionary spirit and an innovative contextual approach. He not only evangelized directly but also empowered and educated indigenous youth as local evangelists with a delivery style that suited the culture and mindset of the local community. This research employs historical methods through stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography to trace and analyze mission strategies, cultural challenges, and the long-term impacts of Anthing's ministry. The research results show that Anthing has laid an important foundation for indigenous Christianity in West Java, despite facing various criticisms from colonial missionary institutions regarding his approach, which was deemed not to meet formal standards. Nevertheless, Anthing's thoughts and strategies in preaching the Gospel through indigenous people and in indigenous ways have made him an original and visionary figure in the history of evangelism in Indonesia.*

**Keywords :** *Christianity, Batavia, Pasundan.*

**Abstrak :** Artikel ini membahas kiprah dan kontribusi Mr. Frederik Lodewijk Anthing dalam proses pekabaran Injil di wilayah pinggiran Batavia pada abad ke-19, khususnya dalam kaitannya dengan cikal bakal berdirinya Gereja Kristen Pasundan. Tanpa latar belakang pendidikan teologis formal, Anthing menunjukkan semangat kemisionarisan yang tinggi dan pendekatan kontekstual yang inovatif. Ia tidak hanya melakukan penginjilan secara langsung, tetapi juga memberdayakan dan mendidik pemuda pribumi sebagai penginjil lokal dengan gaya penyampaian yang sesuai dengan budaya dan cara berpikir masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menelusuri dan menganalisis strategi misi, tantangan budaya, hingga dampak jangka panjang dari pelayanan

Anthing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anthing telah meletakkan fondasi penting bagi kekristenan pribumi di Jawa Barat, meskipun menghadapi berbagai kritik dari lembaga zending kolonial atas pendekatannya yang dianggap tidak sesuai ketentuan aturan formal. Kendati demikian, pemikiran dan strategi Anthing dalam mengabarkan Injil melalui orang pribumi dan dengan cara pribumi menjadikannya sebagai tokoh yang orisinal dan visioner dalam sejarah pekabaran Injil di Indonesia.

**Kata kunci :** Kekristenan, Batavia, Pasundan.

## **PENDAHULUAN**

Pekabaran Injil di Indonesia pada masa kolonial tidak lepas dari peran penting para zendeling dan tokoh-tokoh misionaris yang diutus oleh lembaga-lembaga penginjilan Eropa. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam penyebaran agama Kristen di wilayah Pasundan adalah Mr. Frederik Lodewijk Anthing. Sebagai seorang tokoh yang berasal dari latar belakang hukum, Anthing mengalami transformasi hidup yang mendalam hingga akhirnya mendedikasikan dirinya bagi pelayanan rohani dan pekabaran Injil di Hindia Belanda, khususnya di Tanah Sunda.

Penelitian mengenai perjalanan dan karya pelayanan Anthing menjadi penting dalam rangka memahami dinamika penyebaran Kekristenan di wilayah Jawa Barat pada abad ke-19. Melalui pendekatan sejarah dan telaah terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder, artikel ini bertujuan untuk menelusuri jejak langkah Anthing, strategi penginjilan yang ia terapkan, tantangan yang ia hadapi, serta pengaruh jangka panjang dari kehadirannya terhadap perkembangan komunitas Kristen di wilayah tersebut.

Dengan mengkaji perjalanan misi Anthing secara lebih mendalam, artikel ini juga berusaha memberikan kontribusi terhadap pemahaman historis mengenai relasi antara agama, budaya lokal, dan kolonialisme dalam konteks penyebaran agama Kristen di Indonesia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian sejarah, untuk menelusuri, menganalisis, dan merekonstruksi perjalanan misi Frederik Lodewijk Anthing dalam konteks sosial, budaya, dan keberagaman di Jawa Barat pada abad ke-19. Metode terdiri atas 4 tahap (Kuntowijoyo, 2013), antara lain:

1. Heuristik, yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah, tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mencari, dan mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin yang relevan untuk topik penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dengan pencarian sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan bukti langsung dari masa lampau, seperti dokumen resmi/otentik, surat, dan catatan dari saksi mata. Sementara sumber sekunder adalah karya-karya ilmiah yang dibuat berdasarkan sumber primer, seperti buku sejarah dan artikel ilmiah. Untuk mendapatkan sumber primer dalam penelitian ini, peneliti menggunakan karya yang ditulis oleh Mr. F.L. Anthing : *Mededeelingen Omtrent De Evangeliste In Het Westelijk Gedeelte Van Java (Pengumuman Mengenai Penginjilan Di Wilayah Jawa)*. Untuk sumber lainnya ialah sumber-sumber seperti buku atau jurnal relevan yang membahas tentang Gereja Kristen Pasundan (GKP), contohnya seperti *Benih Yang Tumbuh II : Sebuah Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan, Berakar, Tumbuh, Berkembang & Berbuah: Mengupas Kisah Perjalanan Injil di GKP Jemaat Kampung Sawah, Ragi Carita : Sejarah Gereja Di Indonesia 1 Tahun 1500 - 1860-an dan Ragi Carita 2 Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860-an - Sekarang* yang ditulis oleh Dr. Th. Van den End.
2. Verifikasi/Kritik Sumber (Internal & Eksternal), yaitu tahap penelitian atau uji terhadap keaslian dan keakuratan sumber sejarah yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Kritik sumber ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Dalam melakukan tahap ini, proses

yang dilakukan adalah mengesampingkan tiap data yang tidak relevan dari buku atau jurnal mengenai Gereja Kristen Pasundan, dengan tujuan menyaring atau memisahkannya dari fakta-fakta sejarah yang valid.

3. Interpretasi, yaitu tahap penafsiran fakta-fakta sejarah untuk memahami makna dan relevansinya, dalam proses ini, berbagai fakta yang ditemukan akan dihubungkan dan disusun dalam bentuk narasi yang berdasarkan konteks waktu, tempat, dan latar belakang sejarah. Fakta-fakta sejarah tentang Gereja Kristen Pasundan (GKP) terutama untuk Jemaat Kampung Sawah Bekasi akan dirangkai dengan konkret.
4. Historiografi, yaitu tahap akhir dimana hasil penelitian akan dirangkai menjadi tulisan atau narasi sejarah, pada tahap ini akan dilakukan rekonstruksi dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan deskriptif naratif, yaitu penulisannya disusun secara kronologis.

### ***Bahan Sumber***

Sumber penelitian ini bisa didapatkan melalui berbagai macam dokumen berupa Buku Sumber, jurnal di internet yang berkaitan dengan tema penelitian Adapun buku yang dijadikan sumber utama tetapi bukan termasuk dalam kategori sumber primer dari penelitian ini adalah buku *Benih Yang Tumbuh II : Sebuah Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan, Berakar, Tumbuh, Berkembang* oleh Dr. Koernia Atje Soejana M.Th yang berisi tentang latar belakang historis Gereja Kristen Pasundan dan apa itu Gereja Kristen Pasundan, *Ragi Carita 2 Sejarah Gereja Di Indonesia Tahun 1860-an - Sekarang* yang ditulis oleh Dr. Th. Van den End yang berisi tentang perkembangan sejarah dari gereja di Indonesia, serta *Profil Gereja Kristen Pasundan Dalam Perspektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana* yang berisi tentang identitas dan profil dari berbagai profil Gereja Kristen pasundan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Kristen Pasundan tidak akan berdiri tanpa adanya perkejaan misionaris yang dilakukan oleh Mr. Frederik Lodewijk Anthing. Mr. F.L. Anthing adalah orang Belanda Kristen yang sebenarnya tidak mendapatkan pendidikan di bidang Teologi, akan tetapi Anthing mempunyai semangat yang tinggi dalam pekerjaan misionaris. Ia lahir pada tahun 1820 di Batavia.

Dalam masa mudanya, Anthing dikenal oleh orang-orang yang hidup di sekitarnya sebagai seorang pemuda kristen yang saleh dan seorang pengikut kristus yang setia dan bersungguh-sungguh. Ia bekerja di Hindia Belanda sesaat setelah ia menyelesaikan studinya dalam bidang hukum dan mendapatkan gelar Sarjana Hukum (Meester in de Rechten/Mr). Anthing bekerja di Kantor Pengadilan Negeri di Semarang selama beberapa tahun, lalu dipindahkan ke Batavia, menjabat sebagai wakil ketua Mahkamah Agung pada tahun 1863.

Sejak bertugas di Semarang, Anthing menaruh perhatian terhadap pekerjaan pekabaran injil di kalangan penduduk pribumi. Pada waktu itu ia mendidik beberapa pemuda Jawa untuk mengabarkan injil kepada penduduk lokal. Di Batavia, Anthing bergabung dengan suatu perkumpulan untuk pekabaran injil di dalam dan di luar gereja (GIUZ) Di luar jam kerja kantornya, Anthing menggunakan waktu serta tenaganya untuk melakukan pekabaran Injil kepada penduduk pribumi di sekitar Batavia. Bahkan ia sendirian mengunjungi kampung-kampung terpencil seperti Kampung Sawah, Gunung Putri, Cigelam, untukewartakan Injil bersama-sama para Penginjil Pribumi.

Anthing pensiun dari pekerjaannya di Mahkamah Agung pada tahun 1870, setelah itu, ia membaktikan diri secara penuh dalam melakukan pekerjaan pekabaran Injil. Seluruh biaya untuk pekerjaannya dalam pekabaran Injil ia tanggung secara pribadi. Pada tahun 1873 Anthing mengajukan permohonan untuk mendapatkan ijin kerja sesuai dengan ketentuan dalam pasal 123 RR agar ia dapat bekerja lebih leluasa. Pasal 123 RR (*Regeeringsreglement RR*) yang dikeluarkan pada tahun 1854 oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda mengatur bahwa

seorang Zedeling harus mendapatkan izin kerja terlebih dahulu sebelum bekerja. Pada tahun 1926 menjadi pasal 177 Undang-undang yang berlaku di Hindia Belanda (*Indische Staatsreregeling*, IS) bunyinya adalah sebagai berikut :

1. Para Guru Kristen, imam-imam, dan zendeling harus mempunyai izin khusus yang diberikan oleh atau atas nama Gubernur Jenderal untuk melakukan tugas dinasny dalam suatu daerah tertentu di Hindia Belanda.
2. Bila izin itu dianggap merugikan atau bila syarat-syaratnya tidak dipatuhi, maka izin itu dapat dicabut oleh Gubernur Jenderal

Ia mengajukan permohonan untuk dapat mengabarkan injil di wilayah keresidenan Batavia, Karawang dan Banten, yang pada waktu itu Jawa Barat masih terdiri atas lima keresidenan, yaitu Batavia, Karawang, Banten, Cirebon dan Priangan. Beberapa bulan kemudian dalam tahun 1873 izin kerja itu diperolehnya. Anthing dikenal juga sebagai orang yang dermawan, suka menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Tanpa disadarinya, kemurahan hatinya sering disalahgunakan oleh orang-orang Kristen pribumi. Anthing tidak tahu bahwa naluri kebendaan itu sangat kuat di dunia pribumi. Lagi pula suatu pemisahan yang jelas antara hal kerohanian dan hal kebendaan itu merupakan suatu konsep yang asing bagi mereka. Hal kerohanian adalah alat atau jalan untuk mencapai keselamatan duniawi. Kemurahan hati Anthing, kesediaan menolong orang tanpa pamrih, metode yang dipakai dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada para pembantunya (para penginjilnya) yang berhasil membentuk sebuah kelompok Kristen berupa gaji yang tetap, cenderung disalahgunakan oleh mereka.

Karena kendala kehabisan biaya, pada tahun 1877 Anthing berangkat ke negeri Belanda untuk mencari bantuan dana. NZV (*Nederlandsche Zendings Vereeniging*) adalah salah satu lembaga zending yang ia hubungi. NZV mengundangnya untuk hadir dalam rapat pengurus NZV. Dalam rapat itu Anthing menceritakan pekerjaannya dalam mengabarkan Injil di Batavia dan sekitarnya. Ia juga menceritakan betapa pentingnya pendidikan tenaga pribumi dalam pekerjaan

pekabaran injil itu. Dan tentu saja NZV sudah mendengar tentang upaya pekabaran Injil yang Anthing lakukan. Tetapi mereka juga tahu tentang mutu kerjanya, yang bagi ukuran lembaga zending pada waktu itu tidak sesuai dengan apa yang lazim dituntut. Barang kali itulah sebabnya Anthing tidak mendapatkan bantuan yang diharapkan. Karena tidak berhasil mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga zending Belanda, Anthing beralih mendekati golongan *Irving*, yaitu pengikut Edward Irving yang telah memisahkan diri dari gereja kerasulan (*Niuew Apostolischen*). Anthing mendapat bantuan dari kelompok ini. Ia juga diangkat menjadi rasul, agar setelah kembali ke Batavia ia dapat menjalankan panggilannya dengan baik.

Setelah menikah, Anthing kembali ke Batavia pada tahun 1881 dan kembali melakukan pekerjaannya ditengah jemaat-jemaat yang telah ia dirikan sebelum berangkat ke Belanda tahun 1877. Ia tidak lama bekerja sekembalinya dari Negeri Belanda, dan pada tanggal 12 Oktober 1883 ia meninggal dunia dalam kecelakaan lalu lintas. Tetapi cukup banyak pengaruh aliran Kerasulan Baru yang sudah masuk ke jemaat-jemaat asuhannya.

Dari perspektif Anthing, Ia melihat bahwa kedudukan politis dan ekonomis orang-orang Eropa yang Kristen itu merupakan apa yang selama ini menjadi hambatan bagi pekerjaan pekabaran Injil. Ia juga menyadari bahwa bagi orang timur, agama, kebangsaan dan adat istiadat dari masyarakat itu adalah suatu kesatuan yang kokoh dan tidak dapat dipisahkan. Jika seseorang berpindah agama, berarti mereka meninggalkan adat, hubungan-hubungan masyarakat dan bangsa. Bagi mereka, meninggalkan agama yang telah dianut dan beralih ke agama lain karena keyakinan, tanpa meninggalkan kebangsaan, dan adat istiadat masyarakat merupakan suatu hal yang dinilai ganjil dan tidak masuk akal. Tindakan seperti itu merupakan pengkhianatan terhadap identitasnya yang benar, yang telah ditentukan oleh takdir dan tujuan hidupnya. Anthing juga menyadari bahwa, dari sudut pandang orang-orang pribumi, agama Kristen adalah agama bagi orang-orang berkulit putih, atau agama untuk orang-orang Belanda.

Berdasarkan dari pengalaman yang ia dapatkan dari memahami masalah upaya pekabaran injil, Anthing berpendapat bahwa “Injil harus diberitakan oleh orang-orang pribumi, dan dengan cara-cara yang pribumi pula.” Dengan demikian ia pun mendidik beberapa orang-orang pribumi muda untuk menjadi pekabar Injil. Ia juga mengutus pemuda pribumi ini sebagai alat sebuah organisasi Belanda atau sebagai pengkotbah Kristen, sebuah agama yang dipandang sebagai agama orang Belanda itu. Para penginjil ini harus menampilkan diri sebagaimana layaknya mereka sebagai seorang yang pribumi, tetapi mempunyai rahasia yang sangat berharga, yaitu “ilmu” yang belum dikenal banyak orang, dan mereka ingin membagikan rahasia itu kepada sesama. Menurut Anthing, dengan cara ini maka orang-orang dapat mendekati kepada pokok isi Injil tanpa harus mendapatkan cap asing. Cara penyampaiannya juga disesuaikan pada bagian yang peka dalam hati seorang pribumi, yaitu hasrat yang mendalam untuk mendapatkan rahasia keselamatan yang memberikan hidup yang kekal bagi manusia.

Anthing menegaskan kepada para penginjil yang berada di dalam asuhannya agar mereka bersikap sebagai pribumi. Ia juga memberikan teladan yang baik dengan jalan berusaha hidup sebagai sesama bagi mereka. Jika sewaktu-waktu ia mengunjungi jemaat-jemaat asuhannya, ia akan berusaha menyesuaikan diri dengan tata cara kehidupan orang setempat. Keteladanan inilah yang ikut serta menjadi pendorong dan pember semangat para penginjil asuhan Anthing dalam melaksanakan tugas. Berkat ketekunan mereka, berdirilah sejumlah jemaat di daerah sekitar Batavia, Bogor, dan Karawang. Jemaat-jemaat Anthing ini kemudian mempunyai andil yang cukup besar dalam karya Zending di wilayah kerja NZV di Jawa Barat.

Para pelayan pribumi yang membantu para zendeling kebanyakan berasal dari jemaat-jemaat ini. Di samping itu ada komunitas Kristen yang diasuh oleh Anthing dan para penginjilnya, yaitu: Cikuya (Adolf Muhlneckel), Cakung (Johanes Vrede) dan Tangerang (Sperhack). Sebelum berangkat ke Negeri Belanda pada tahun 1877, ia mencatat keadaan jemaat-jemaat asuhannya : Terdapat 750 orang Kristen, termasuk 7 orang yang berasal dari Cikuya, Cakung

dan Tangerang. Jadi ada 675 orang yang dimenangkan oleh Anthing dan para Peningjilnya. Mereka dilayani oleh 13 orang peningjil dan guru sekolah yang berasal dari suku Jawa, Sunda, dan satu orang Minahasa serta orang Betawi. Murid-murid sekolah berjumlah 30 orang. Atas permintaan beberapa orang zendeling NZV, beberapa orang diutus membantu peningjilan di lapangan pekabaran Injil NZV di Jawa Barat. Anthing juga mengakui bahwa hidup kerohanian para peningjil dan jemaat asuhanya itu masih lemah.

Telah dikemukakan bahwa pendekatan Anthing dan para peningjilnya adalah pendekatan para pencari “*elmu*”. Dengan cara pendekatan ini, pemberitaan injil diwartakan dalam bentuk “*elmu*”, misalnya, dalam rumusan Trinitas (Pengakuan Iman), Doa Bapa Kami, Sepuluh Hukum (Dasa Titah). Rumusan Doa Bapa Kami dan Sepuluh Hukum disampaikan dengan bahasa Melayu, tetapi rumusan Trinitas disampaikan dengan memakai Bahasa Jawa atau Bahasa Sunda.

Tertulis di dalam surat C. Albers, bunyi rumusan trinitas itu adalah : “Bopo Allah, Putro Allah, Roh Suci Allah, telu-telune dadi siji upas racun dadi towo, lemah sangar, kau angker dadi tuwow, isti Gusti, Tuhan Yesus Kristus juruslamet kami salami-lamina”. Yang memiliki arti : “Allah Bapa, Allah Putra, Allah Roh Suci, ketiganya menjadi satu, racun menjadi tawar, tempat, dan kayu angker tidak lagi berbahaya dan hilang kuasanya, oleh kehendak Allah : Yesus Kristus adalah Juruselamat selama-lamanya. Rumusan Trinitas ini disusun dalam bahasa Jawa, padahal penduduk sekitar Batavia adalah penutur bahasa Melayu dan bahasa Sunda. Hal ini terjadi dikarenakan Anthing berhubungan dengan tokoh-tokoh Kristen Jawa dan murid-murid sebagian besar berasal dari suku Jawa. Lagi pula rumusan sebuah rapalan atau jampi-jampi itu tidak perlu dimengerti oleh orang yang mengucapnya.

Tokoh-tokoh kristen Jawa itu antara lain adalah Ibrahim Tunggul Wulung dan Kyai Sadrach. Ibrahim sangat menghargai Anthing, sehingga ia mengirim anaknya untuk mendapatkan pendidikan di rumah Anthing. Bahkan pada tahun 1865, Ibrahim datang ke Batavia untuk membantu Anthing. Lima bulan ia

bekerja mengabarkan Injil di daerah Batavia dan sekitarnya, sampai ke daerah Bogor dan Tangerang. Di Samping pendekatan melalui percakapan, ia juga membagikan brosur atau traktat mengenai agama Kristen kepada orang-orang yang mereka jumpai. Namun pekerjaan membagi-bagikan brosur kurang diminati olehnya, sehingga walaupun ia mendapatkan gaji dari Anthing, ia menolak untuk melanjutkan pekerjaannya di Jawa Barat. Ia memutuskan kembali ke Jawa Tengah untuk mengabarkan Injil di Purbalingga, Banyumas dan Purwokerto.

Sadrach dibawa ke Batavia oleh Ibrahim Tunggul Wulung pada tahun 1865. Awalnya ia bekerja sebagai pembantu, kemudian diangkat oleh Anthing. Ketika tinggal bersama dengan Anthing, ia memutuskan untuk menerima baptisan. Ia terlebih dahulu mendapatkan pelajaran agama Kristen dari Mattheus Teffer, seorang zendeling NZG (*Nedelandsch Zendelinggenootschap*) yang mempunyai hubungan dengan Anthing. Pada Tanggal 14 April 1867, Sadrach yang pada waktu itu masih bernama Radin Abas dibaptis oleh Ds. Ader, pendeta GPI (Gereja Protestan di Indonesia). Ketika Ibrahim kembali ke Jawa Tengah, Sadrach tetap di Batavia untuk membantu Anthing. Seperti murid-murid Anthing yang lain, Sadrach diberikan tugas untuk mengabarkan Injil di pinggiran Batavia, sambil menyebarkan buku bacaan Kristen. Walaupun penduduk pribumi pada umumnya masih buta huruf, namun kelompok penginjil Anthing aktif dalam penyebaran buku-buku bacaan Kristen, dan menjualnya dari rumah ke rumah, di pinggir jalan dan di pasar-pasar. Dalam tugas penginjilannya itu, ia menyusuri jalan-jalan setapak di kawasan sekitar Batavia, sampai ke Kampung Sawah. Namun seperti Ibrahim Tunggul Wulung, Sadrach pun kurang berminat dengan pekerjaan itu, dengan ijin dari Anthing, Sadrach kembali ke Jawa Tengah, dan menemukan lapangan pekerjaannya di daerah Bagelen dan menetap di Karang Joso.

Ibrahim dan Sadrach menolak untuk meneruskan pelayanan mereka di Jawa Barat meskipun mereka menerima gaji dari Anthing disebabkan karena menurut pendapat mereka, cara penginjilan dengan bahan bacaan Kristen tidak sejalan dengan cara pribumi dengan tradisi lisan yang sudah melekat. Pendekatan

penginjilan yang lebih cocok adalah dengan cara pendekatan melalui percakapan (pendekatan lisan). Memang cara penginjilan yang dilakukan oleh Anthing dengan bahan bacaan memperlihatkan diri Anthing yang tidak konsisten dengan pandangannya yang menekankan pendekatan dengan cara pribumi. Pada zaman itu, penduduk pribumi belum dapat membaca aksara Latin. Ibrahim dan Sadrach tetap setia dengan cara pendekatan pribumi, yaitu metode pendekatan dengan cara percakapan.

Selain menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Kristen Jawa, Anthing pun menjalin hubungan dengan orang-orang Eropa yang bergerak dalam upaya penginjilan di kalangan penduduk pribumi. Ketika masih bekerja di Semarang, Anthing menjalin hubungan dengan Keuchenius, Residen Tegal, yang tertarik pada penginjilan terhadap penduduk pribumi. Menjelang tahun 1860, Anthing dan Keuchenius meminta kepada lembaga Zending NGZV (*Nedlandsche Gereformeerde Zendingsvereeiging*) untuk mengutus seorang zendelingnya ke Tegal. Memenuhi permintaan mereka, pada tahun 1861 NGZV mengutus Zendeling A. Vermeer. Selain dari Keuchenius, di Jawa Tengah Anthing juga menjalin hubungan dengan suami-istri Philips di Purworejo yang bekerja di kalangan orang-orang Jawa. Di Jawa Barat Anthing menjalin hubungan dengan beberapa orang zendeling NZV, misalnya dengan zendeling P.N. Gijzman (Sukabumi), S.A. Schilsra (Sumedang) dan A. Dijkstra (Cirebon). Atas permintaan mereka, Anthing mengutus beberapa orang muridnya untuk membantu mereka. Di Batavia, Anthing menjalin hubungan dengan Gan Kwee, seorang penginjil dari Cina, yang bekerja di kalangan orang-orang Cina di Batavia dan di beberapa kota di Pulau Jawa.

Anthing mendidik beberapa orang muda pribumi untuk menjadi pekabar Injil. Ia sadar bahwa seseorang harus dididik dan dipersiapkan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan zending. Dengan persiapan itu diharapkan para penginjil yang akan bekerja di lapangan zending dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Gagasan tersebut mendapatkan tanggapan yang positif dari GIUZ, akan tetapi baru dapat diwujudkan pada tahun 1869, setelah zendeling Harmsen

tiba di Batavia dari *Java Comite*, sebuah lembaga yang dibentuk di Belanda untuk mendukung pekerjaan GIUZ.

Sekolah calon peginjil itu dilakukan oleh GIUZ namun pengerahan para muridnya dilakukan oleh Anthing. Sangat disayangkan bahwa sekolah para peginjil itu tidak berlangsung lama, dikarenakan perkembangannya kemudian mengalami perselisihan antara Harmsen dengan pengurus GIUZ, yang menyebabkan Harmsen dipecat dari GIUZ pada tahun 1872. Kemudian pada tahun yang sama Anthing mengundurkan diri dari GIUZ agar dapat bekerja dengan leluasa. Mulai saat itu pendidikan para calon peginjil tersebut diselenggarakan sepenuhnya oleh Anthing.

Rupanya persyaratan untuk mengikuti sekolah calon peginjil yang diselenggarakan oleh Anthing itu sangat mudah. Para calon siswa yang diterima terdiri dari berbagai usia, mulai dari yang berumur 8 tahun sampai 19 tahun. Mutu pelajarannya hanya dengan ala kadarnya dan kurang memadai. Walaupun Anthing sendiri memberi banyak perhatian kepada anak didikannya, namun dikarenakan mutu pelajarannya yang hanya ala kadarnya itu kemampuan para peginjil yang dihasilkan tentu saja hanya sesuai dengan bekal yang mereka peroleh. Latar belakang mereka belum cukup mengenal serta menghayati pribadi Yesus Kristus, ini karena mereka berasal dari lingkungan para pencari “ilmu”, maka dengan persiapan yang kurang memadai itu, akibatnya adalah mereka memberitakan injil dalam bentuk “ilmu” dan belum dapat melepaskan diri dari pengaruh ajaran “ilmu”.

Anthing memberikan tanggung jawab yang besar kepada mereka untuk memberitakan Injil dan memelihara jemaat yang terbentuk melalui pekerjaan mereka. Akibatnya kita dapat membayangkan kekristenan seperti apa yang mereka hasilnya. Namun demikian, akhirnya mereka berhasil mendirikan beberapa jemaat di sekitar Batavia, Karawang dan Banten. Anthing juga melakukan pelayanan sakramen. Pada tahun 1872 di komunitas Kristen Cakung, Anthing dipanggil menjadi guru dan gembala oleh mereka. Komunitas Kristen ini

terbentuk oleh pekerjaan Johannes Vrede. Dua bulan kemudian ia melayani sakramen untuk pertama kalinya. Menurut keterangan dari zendeling A. Dijkstra, Anthing bekerja tanpa mendapatkan penahbisan dari gereja.

Anthing memberikan kewenangan kepada beberapa orang penginjilnya, seperti Stepanus Sakeus, Leonard dan Sonjat, untuk melakukan pelayanan sakramen baptisan kudus. Ketiganya merupakan orang-orang Sunda yang menerima kekeristenan lewat misi yang dilakukan oleh Anthing. Hal ini menandai bahwa proses misi yang telah dimulai oleh Anthing dilanjutkan diwariskan oleh masyarakat lokal dan kemudian melahirkan sebuah percampuran dengan kebudayaan lokal dan menemukan bentuk kekristenan yang khas dengan budaya Sunda. Kewenangan itu diberikan oleh Anthing sebelum ia beralih ke Gereja Kerasulan. Setelah jemaat-jemaat Anthing dimasukkan ke dalam lingkungan pelayanan NZV, rupanya kenyataan adanya warga jemaat yang dibaptis oleh Anthing dan para penginjilnya itu tidak terlalu dipersoalkan. Dalam buku register jemaat-jemaat Anthing yang disusun oleh zendeling C. Albers, tidak ada yang menunjukkan bahwa praktik itu dipersoalkan. Albers menganggap peristiwa itu sebagai peristiwa masa lalu yang tidak perlu lagi diungkit. Setelah jemaat-jemaat itu diasuh oleh NZV, praktik seperti itu tidak perlu dilakukan lagi. Dalam kehidupan GKP, tidak pernah ada kasus berkenaan dengan pelayanan sakramen yang dilakukan oleh orang yang bukan pendeta.

Di masa hidup Anthing, orang Kristen di jemaat-jemaat yang diasuhnya tidak diharuskan untuk meninggalkan tuntutan hidup sebelum menjadi Kristen. Mereka masih berpegang kepada adat istiadat setempat, baik adat istiadat Sunda maupun adat istiadat Betawi. Dapat dikatakan mereka adalah orang Sunda Kristen atau Orang Betawi Kristen di tengah-tengah masyarakatnya. Anthing mengakui bahwa Penginjil dan jemaat-jemaat asuhannya itu masih lemah. Ketika ia kembali ke Negeri Belanda untuk meminta bantuan dana bagi kelanjutan pekerjaannya di sekitar Batavia, ia kurang mendapat respon dari lembaga-lembaga zending di sana, termasuk NZV. Mereka cukup meragukan kinerja Anthing, para penginjilnya serta mutu dari orang-orang kristen yang dihasilkannya. Mutunya

tidak sesuai dengan apa yang pada saat itu dituntut lazim menurut ukuran lembaga-lembaga zending.

Cara kerja Anthing dan para penginjilnya dikecam oleh beberapa orang zendeling NZV. Salah satunya adalah A.J. Bliet, ia mengecam cara kerja Anthing dan para penginjilnya yang menghasilkan kekristenan yang masih bercampur dengan kepercayaan lama. Orang-orang kristen itu masih memiliki kepercayaan kepada takhayul. J. Verhoeven mengungkapkan bahwa faktor-faktor kesuksesan yang diraih oleh Anthing itu karena ia merupakan seorang mantan Wakil Ketua Mahkamah Agung, serta kepribadian dan keuangannya, dan bukan karena metode kerjanya. A. Dijkstra mengkritik cara kerja Anthing yang terlalu cepat membaptis orang dengan harapan untuk mendidik mereka lebih lanjut setelah di baptis.

Patut diakui bahwa kekristenan warga jemaat Anthing memang mempunyai ciri-ciri sinkretisme (percampuran agama). Terutama dalam tahun-tahun permulaan, masih melihat agama Kristen sebagai salah satu “*elmu*” disamping “*elmu-elmu*” lainnya. Pemahaman ini tentu saja membuat kekeliruan, karena agama Kristen bukanlah suatu “*elmu*”. Akan tetapi, walaupun mereka memandang Injil sebagai suatu “*elmu*” yang baru, ada perbedaan dalam sikap mereka terhadap para pencari “*elmu*” lain, yaitu mereka tidak merahasiakan hal-hal yang mereka peroleh, tetapi memberitahukannya kepada orang lain, padahal seorang pribumi lainnya yang memiliki “*elmu*” akan menjaga kerahasiannya. Sikap ini menunjukkan bahwa telah ada perubahan signifikan dan suatu pembaruan hidup dalam orang-orang kristen itu. Meskipun mereka belum memahami dengan benar apa perbedaan dari antara cara beriman mereka yang baru itu dengan dunia lama mereka. Perlu dicatat bahwa Anthing dan orang-orang kristen yang diasuh olehnya itu menerima sakramen (baptisan kudus dan perjamuan kudus) sebagai bagian dari kehidupan keagamaan mereka.

Sikap Anthing dan para pengikutnya memang berbeda dengan suasana kekristenan awal di Jawa Timur sebelum kedatangan lembaga zending NZG. Kekristenan dari C.L. Coolen (1775-1973) di Ngoro adalah kekristenan yang

dipengaruhi oleh “*elmu*” dan berakar dalam budaya Jawa, tetapi menolak pelayanan sakramen. Sebaliknya kekristenan yang dihasilkan melalui pekerjaan Johannes Emde (1774-1859) di Surabaya yang menerima pelayanan sakramen, tetapi menjauhkan diri dari dunia kerohanian Jawa dan menerima adat kebiasaan Eropa. Jadi orang-orang Kristen Jawa yang dihasilkan Emde, menyambut pelayanan sakramen, tetapi meninggalkan alam budaya dan adat istiadat Jawa. Baru di kemudian hari, kedua arus kekristenan saling bertentangan itu dapat dipertemukan oleh zendeling J.E.Jellesma (1817-1858).

Kelemahan serta kekurangan dari Anthing, tentu tidak mengurangi penghormatan serta penghargaan kita kepadanya. Tampak bahwa Anthing benar-benar memahamai dan kemudian merumuskan apa yang menjadi masalah bagi upaya pekabaran Injil di kalangan penduduk pribumi, dan selanjutnya mengambil langkah-langkah dan usaha untuk mengabarkan Injil. Ia sampai pada kesimpulan bahwa upaya pekabaran Injil kepada penduduk pribumi harus dilakukan oleh orang-orang kristen pribumi dan dengan cara yang pribumi pula. Pada zaman itu penyampaian injil dengan cara pribumi dan oleh orang pribumi adalah suatu pandangan yang masih baru. Itulah sebabnya Hendrik Kraemer dengan tetap kritis dan menyadari kekurangan dan kelemahan Anthing mengatakan bahwa F.L. Anthing adalah salah satu orang yang paling orisinil dan paling menonjol dalam seluruh sejarah pekabaran Injil di Jawa Barat.

Kramer juga mencatat peranan jemaat-jemaat Anthing dalam perkembangan jemaat-jemaat di tanah Pasundan dalam organisasi NZV. Ia mencaat bahwa sebagian besar korps guru-guru di Jawa Barat ternyata banyak yang se-efisien itu, berasal dari jemaat-jemaat Anthing. Bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa adanya kelompok Anthing dan hasil yang mereka raih, untuk membayangkan eksistensi dari kekristenan Sunda di Jawa Barat merupakan hal yang sangat rumit.

Lalu di kemudian harinya, banyak tokoh pemimpin jemaat-jemaat Pasundan yang berasal dari (memiliki latar belakang) lingkungan jemaat-jemaat

Anthing. Bahkan di lingkungan pimpinan sinode pun sampai tahun 1965, peranan orang-orang yang berlatar belakang dari jemaat-jemaat Anthing menjadi signifikan.

## **KESIMPULAN**

Perjalanan Mr. Frederik Lodewijk Anthing dalam pekabaran Injil di tanah Pasundan menandai sebuah babak penting dalam sejarah Kekristenan di Jawa Barat. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan teologis formal, Anthing menunjukkan dedikasi dan keberanian yang luar biasa dalam mengabdikan hidupnya bagi misi penginjilan kepada masyarakat pribumi. Ia mampu melihat dan merumuskan tantangan fundamental yang menghambat proses kristenisasi di kalangan penduduk lokal, yakni keterikatan erat antara agama, budaya, dan identitas etnis masyarakat pribumi yang membuat konversi agama dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap jati diri.

Anthing menyadari bahwa untuk mengatasi kendala ini, Injil harus diberitakan oleh orang pribumi dan dengan cara-cara yang kontekstual terhadap budaya pribumi itu sendiri. Oleh karena itu, ia mendidik dan mempercayakan para pemuda lokal untuk menjadi penginjil, meskipun metode dan mutu pendidikan yang ia selenggarakan belum sepenuhnya memenuhi standar lembaga-lembaga zending pada masa itu. Namun demikian, pendekatan inkulturatif dan pemberdayaan lokal yang ia lakukan telah berhasil melahirkan jemaat-jemaat Kristen di Batavia, Bogor, Karawang, dan sekitarnya, yang kelak berkontribusi besar dalam penguatan Kekristenan Sunda di bawah naungan NZV.

Kendati pekerjaan Anthing dan para penginjilnya kerap dikritik karena dipandang menghasilkan kekristenan yang bersifat sinkretis dan belum sepenuhnya lepas dari pengaruh tradisi lama, kontribusinya dalam membuka ruang-ruang misi baru dan meletakkan fondasi bagi berdirinya jemaat-jemaat Kristen Pasundan tidak dapat disangkal. Anthing bukan hanya seorang pionir, tetapi juga pemikir orisinal yang mampu menerobos paradigma misi kolonial dengan menggagas pendekatan yang mengedepankan peran serta cara-cara lokal.

Pengaruh jemaat-jemaat asuhannya bahkan masih terasa hingga dekade-dekade berikutnya dalam kepemimpinan gereja-gereja di wilayah Pasundan.

Dengan demikian, warisan pelayanan Anthing tidak hanya terletak pada kuantitas jemaat yang berhasil dihimpun, melainkan pada keberanian dan visinya untuk merumuskan pendekatan misi yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada masyarakat yang dilayaninya. Dalam seluruh dinamika, keterbatasan, dan tantangannya, perjalanan pekabaran Injil Anthing menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan Kekristenan di Indonesia, khususnya di Tanah Pasundan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthing, F.L. (1880). *Mededeelingen Omtrent De Evangelisatie In Het Westelijk Gedeelte Van Java*. Hoveker en Zoon, t.t. Amsterdam.
- Aritonang, J. S. (2005). *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. (Eds.). (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Brill.
- Ekadjati, S. E. (1995). *Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*. Pustaka Jaya.
- End, V. Den. (1993). *Ragi Carita : Sejarah Gereja Di Indonesia 1 Tahun 1500-1860-an*. Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- End, van den, & Weitjens, J. (2019). *Ragi Carita II*. Badan Penerbit Kristen Gunung Mulia.
- Sairin, W. (1990). *Gereja Kristen Pasundan: Untaian Data Dan Fakta*. Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan.

Soejana, K. A., Anna Marjani Sarniem, Lestari Ngapon, Petrus Suwanto, & Sukardi Diharjo. (2008). *Berakar, Tumbuh, Berkembang & Berbuah Mengupas Kisah Perjalanan Injil di GKP Jemaat Kampung Sawah*. Majelis Gereja Kristen Pasundan Kampung Sawah.

Soejana, K.A. (1974). *Benih yang Tumbuh II – Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. Bandung. Lembaga Penelitian dan Studi Dewan-dewan Gereja di Indonesia.

Rakhman, A. S. (2022). *Para Penganut Agama di Kampung Sawah-Pondok Gede (1900-1965)*. Universitas Indraprasta PGRI.

Soejana, K. A. (1981) *Peranan Pelayanan Gerejawi Pribumi Di Pasundan Pada Masa Nederlandsche Zendingsvereeniging*. Sekolah Tinggi Theologia Jakarta. Jakarta.